

**TINJAUAN TEOLOGIS SIKAP GEREJA KRISTEN SUMBA TERHADAP
STRATIFIKASI SOSIAL YANG ADA DI JEMAAT PAU-UMABARA**
*The Attitude Of The Sumba Christian Church Towards The Existing Social Stratification In
The Pau-Umabara Congregation*

Fibry Jati Nugroho^{1*)}, Umbu Yanto Namu Praing²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
**fibryjatinugroho@gmail.com , *umbupraing04@gmail.com*

ABSTRACT

Social stratification is a culture that is still inherent in the life of the Sumba tribe in East Nusa Tenggara. In the culture of the Sumbanese people, social stratification is very important because it will determine the level of one's position in the community. According to the people of Sumba, when the social stratification occurs, there will be a difference between maramba and ata in community life. Because when someone is in the maramba group, he will be seen as a person who has the highest position and deserves respect. But if you are in an ata group, you will be looked down upon because you have a very low position. Likewise what happened in the Pau-Umbara congregation, they still practice social stratification and they believe that with social stratification, everyone will respect each other, respect each other. Through a qualitative approach using descriptive methods, this research examines the attitude of the Sumba Christian Church towards the existing social stratification in the Pau-Umabara congregation. It is found that the Church provides a new understanding of stratification in the congregation.

Keywords: *Social Stratification, Church Attitude, Sumba*

ABSTRAK

Stratifikasi Sosial merupakan suatu budaya yang masih melekat dalam kehidupan Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. Dalam budaya orang sumba, stratifikasi sosial sangatlah penting karena hal tersebut yang akan menentukan tinggi rendahnya kedudukan seseorang di kalangan masyarakat. Menurut masyarakat Sumba, ketika pelapisan sosial terjadi maka akan ada perbedaan antara maramba dan ata dalam kehidupan masyarakat. Karena ketika seseorang berada dalam kelompok maramba, maka akan dipandang sebagai orang yang mempunyai kedudukan tertinggi dan layak di hormati. Tetapi kalau berada dalam kelompok ata, maka akan dipandang rendah karena memiliki kedudukan yang sangat rendah. Demikian juga yang terjadi di jemaat Pau-Umbara, mereka masih mempraktekkan stratifikasi sosial dan mereka meyakini bahwa dengan adanya stratifikasi sosial, setiap orang akan saling menghargai, menghormati. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini menelaah tentang Sikap Gereja Kristen Sumba Terhadap Stratifikasi Sosial Yang Ada di Jemaat Pau-Umabara. Di dapati bahwa Gereja memberikan pemahaman baru tentang Stratifikasi dalam jemaat.

Kata kunci: *Stratifikasi Sosial, Sikap Gereja, Sumba*

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk paling mulia yang diberi karunia untuk bertanggung jawab penuh atas keberadaan dirinya dilingkungan sekitarnya. Namun, meskipun manusia diberi kebebasan untuk bertanggung jawab, manusia terjebak dalam struktur kemasyarakatan yang telah diciptakannya sendiri, sehingga manusia menjadi kuda dari sistem yang dibuatnya, kemudian tidak ada lagi struktur yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya dan masyarakat dengan kebudayaan.

Dalam setiap aspek masyarakat secara umum, kekuasaan menjadi bentuk perwujudan dari permasalahan stratifikasi sosial yang dimiliki oleh masyarakat modern. Kehormatan suatu kelompok sosial dilihat dari keluarganya, jabatan, tingkat pendidikan. Masyarakat pedesaan akan memandang kehormatan seseorang dalam menentukan kehidupan seseorang. Masyarakat yang tinggal di pedesaan juga sering membedakan stratifikasi sosial atau kedudukan seseorang dari pendidikannya. Status sosialnya diberikan melalui pandangan masyarakat dan juga dari ilmu pengetahuannya.

Demikian juga yang terjadi di pulau Kei, sistem kasta/ pelapisan/ stratifikasi sosial masih dipertahankan karena merupakan identitas diri masyarakat setempat. Diskriminasi sosial akan selalu ada ditengah bermasyarakat dan bergereja. Dengan demikian kasta yang rendah tidak akan pernah bebas dari tatanan sosial yang ada.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial mempunyai arti bahwa manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Artinya manusia membutuhkan bantuan dari orang lain, bekerja sama, bertukar pendapat. Dalam hal ini, manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dalam Efesus 6:5-9; berbicara mengenai hamba dan tuan, dimana seorang hamba harus menaati tuannya dengan takut-gentar, tulus hati sama seperti mereka taat kepada Tuha. Jikalau dilihat dalam hal ini sepertinya Rasul Paulus sudah berbicara langsung dengan para budak, hal ini juga menunjukkan bahwa sudah ada budak yang menjadi jemaat di Efesus. Ayat 5-8; ada hal-hal yang harus dilakukan oleh hamba sebagai suatu kewajibannya terhadap tuannya, diantaranya ialah: harus taat seperti kepada kristus, Hidupnya sebagai hamba kristus, Melayani sama hal dengan melayani Tuhan bukan manusia, Pada akhirnya mereka akan meneriama balasan dari Tuhan sendiri.

Semua hal ini hanya berpusat pada Kristus, pandangan tentang budak sudah berubah. Seorang hamba sudah bebas dari perhambaan dan ia bebas untuk melayani Kristus, semua tugas yang biasa dilakukan ketika masih terikat dengan tuannya sudah berubah menjadi tugas yang mulia yaitu dengan melakukan kehendak Tuhan (Kolose 3: 22). Sedang dalam ayat 9; menerangkan bahwa seorang tuan tidak boleh meremehkan aturan yang sudah ditetapkan atau sopan santun sekalipun terhadap seorang budak. Seorang tuan jangan lagi mengancam budaknya. Ancaman merupakan senjata yang sering digunakan oleh penguasa untuk menindas atau menekan orang yang ada dibawahnya. Dalam hal ini Paulus melarang agar menjauhkan ancaman kepada sesama manusia, karena ancaman bukanlah hubungan yang sesuai dengan kemanusiaan. Sebab Yesus Kristus tidak pernah memandang muka atau membedakan.

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati menjelaskan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya ialah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Artinya stratifikasi sosial merupakan perbedaan kelompok masyarakat dari kelas tertinggi hingga kelas terendah.

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Demikian juga yang terjadi dalam masyarakat Sumba, pengaruh stratifikasi sosial masih sangat kuat dan melekat erat dalam kehidupan orang sumba. Di mana ada perbedaan status sosial antara kalangan *maramba* (raja), *kabihu* (orang merdeka), dan *ata* (hamba). Hal ini bisa dilihat dari sisi *maramba* yang sangat dipandang, dihormati, dan memiliki kedudukan dibandingkan dengan *kabihu* (orang merdeka) maupun *ata* (hamba).

Dengan demikian struktur pelapisan yang ada di sumba merupakan struktur pelapisan dari kedudukan tinggi (*maramba*) hingga kedudukan terendah (*ata*). Maka dari itu dapat dipahami bahwa struktur pelapisan sosial yang ada di Sumba terdapat perbandingan dan pengelompokan kedudukan dalam masyarakat setempat.

Di dalam masyarakat Sumba, tingkatan-tingkatan sosial masih berlaku sampai sekarang. Stratifikasi sosial yang ada dikalangan orang Sumba diantaranya ialah ada *maramba* (tuan/raja), *kabihu* (orang merdeka) dan *ata* (hamba/budak). Pada dasarnya

dalam masyarakat Sumba, setiap bangsawan sangat dihormati, diagungkan, ditinggikan dan disegani. Bukan karena dilihat dari banyaknya atau jumlah kekayaan yang dimiliki, tetapi dilihat dari silsilah keturunannya.

Dalam masyarakat Sumba, sering mempertanyakan status sosial seseorang dalam situasi atau keadaan apapun terlebih lagi dalam hal memilih pemimpin, Setiap masyarakat melontarkan pertanyaan “anak siapa, asal dari mana dan margamu apa?” pertanyaan yang demikian, sering dilontarkan oleh setiap masyarakat dalam mencari pemimpin dan jika pemimpinnya berasal dari kaum hamba (*ata*) maka mereka akan menolaknya, sehingga mereka lebih cenderung memilih pemimpin yang berasal dari kalangan bangsawan dengan alasan karena merekalah yang dapat diterima oleh masyarakat dan dihargai serta dihormati, tanpa terkecuali dalam bidang apapun, entah dalam bidang pendidikan maupun dalam Gereja.

Gereja dibentuk oleh Kristus sendiri, dimana Yesus Kristus memanggil orang-orang untuk menjadi pengiringNya. Mereka dipanggil dalam persekutuan dengan Dia dan dikumpulkan menjadi satu kelompok untuk bersekutu, berhimpun dan terikat dengan Kristus dalam persekutuan. Bukan hanya dengan Kristus saja tetapi mereka juga saling terikat satu dengan yang lainnya. Mereka menjadi satu tubuh dengan Kristus karena Kristuslah Gereja itu sendiri (1 Kor 12:12, Efesus 4:15). Kata Gereja berasal dari bahasa Yunani “*ekklesia*” yang berarti pertemuan atau sidang, Gereja juga merupakan jemaat Allah yang telah dibeli dengan darah-Nya sendiri (Kis 20:28).

Gereja berasal dari bahasa portugis yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani “*kuriake*” yang memiliki arti sebagai persekutuan bagi orang-orang yang sudah menjadi milik Tuhan, dalam hal ini kata gereja sama artinya dengan jemaat (Mat 16:18). Yang dimaksud dengan gereja ialah perkumpulan atau kelompok orang yang bersekutu dalam satu Nama atau yang memiliki Tujuan yang sama.

Dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat di Sumba, stratifikasi sosial masih dipertahankan karena merupakan identitas kehidupan masyarakat Sumba. Realitas yang terjadi di dalam Gereja maupun masyarakat, diskriminasi sosial selalu terjadi. hal ini bisa nampak dari tidak ada komunikasi yang seimbang, perampasan hak dan juga berbuat

semena-mena. Meskipun demikian, *ata* yang sudah menjadi Kristen tidak akan bisa bebas dari stratifikasi sosial yang ada.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa hal yang melatar belakangi stratifikasi sosial ialah kedudukan seseorang yang dapat membuat perbedaan status antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, antara *maramba* dengan *ata*, dan juga antara jemaat dengan jemaat serta pemimpin dengan jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa serta menemukan makna baru dalam suatu peristiwa. pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap aktifis Gereja, tetua adat dan masyarakat sekitar. Observasi dilakukan terhadap stratifikasi sosial dan sikap Gereja, data yang akan diterima ditelaah, dibandingkan dan ditarik kesimpulannya melalui studi pustaka sehingga menjadi lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stratifikasi Sosial merupakan Tingkatan atau susunan Status atau kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan gelar yang mereka miliki, baik jabatan atau pendidikannya yang tinggi. Artinya dalam Stratifikasi Sosial, adanya perbedaan-perbedaan dalam setiap kelompok-kelompok yang memiliki jabatan tinggi, uang banyak atau bangsawan yang berkuasa.

Pitirim A. Sorokin, seorang Sosiolog terkemuka mengatakan bahwa: Sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang hanya sedikit sekali atau yang tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Stratifikasi Sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya ialah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah.

Stratifikasi Sosial merupakan pembedaan tingkatan atau kedudukan yang diatur secara menetap dan diterapkan secara turun temurun dalam masyarakat, sesuai dengan bentuk kepemilikan atau tingkatannya masing-masing. Tidak adanya keseimbangan dan tanggung jawab dalam nilai-nilai sosial serta pangaruhnya dalam anggota masyarakat itu sendiri.

Herabudin, menjelaskan bahwa: Manusia diciptakan Tuhan dengan derajat yang sama, namun pada kenyataannya terdapat penghargaan yang berbeda terhadap kelompok individu berdasarkan kelebihan yang dimilikinya. Perbedaan tersebut dapat berupa kekayaan, kekuasaan, keturunan(kehormatan), dan pendidikan. Stratifikasi sosial dapat muncul dengan sendirinya sebagai akibat dari proses yang terjadi dalam masyarakat.

Jika dilihat pada umumnya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Manusia seharusnya tidak menjadikan kemampuan, kekayaan, garis keturunan sebagai patokan atau tolak ukur untuk membentuk tingkatan-tingkatan dalam lingkungan yang dapat menimbulkan perbedaan antara kaya dengan miskin, antara kuat dan lemah, yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah, serta bangsa/ raja dan budak/ hamba. Tuhan menciptakan manusia dengan derajat yang sama tanpa adanya pengelompokan diantara manusia itu sendiri. Kejadian 1:26; manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah. bukan hanya itu saja, dalam pandangan Perjanjian Lama juga mengenai manusia adalah hubungan manusia sebagai suatu kesatuan antar seorang dengan yang lainnya. Setiap orang bisa menerima dengan tidak membedakan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, bangsa, budaya. Artinya tidak ada diskriminasi. Karena semua manusia yang lahir di Bumi ini adalah sama-sama ciptaan Tuhan, kedudukan dan posisinya pun sama di hadapan Tuhan.

Dalam masyarakat Sumba ada Lima tingkatan derajat/ susunan dalam pelapisan masyarakat diantaranya ialah:

- Ratu; ialah salah satu jabatan yang dimiliki oleh marga tertentu, untuk menjadi penyambung lidah dari Maramba ke masyarakat. Jika ada orang yang datang, dengan tujuan ingin menyampaikan suatu urusan adat tertentu atau keperluan apa saja yang harus di sampaikan kepada *Maramba*, maka tamu tersebut tidak secara langsung ke *Maramba*. Namun ia akan datang kepada *Ratu* lalu menyampaikan

berita apa yang *Maramba* harus tahu, kemudian *Ratu* menyampaikan berita tersebut kepada *Maramba* dan seterusnya respon apa yang *Maramba* sampaikan ia akan kembali lagi ke orang yang datang ke rumah sampai selesai semuanya.

- *Maramba*: merupakan sebuah jabatan yang dimiliki oleh seseorang, sebagai bukti bahwa dia memiliki kekuasaan dan patut untuk di dengar oleh siapapun. *Maramba* juga memegang erat bahwa dirinya tidak akan bisa menjadi raja tanpa *ma wulu tau nji tahu* (Sang pembentuk manusia/sang pencipta), *nama hangat ri lima li wihi* (yang memilih dengan tangan-Nya sendiri dan meringankan kaki-Nya untuk turun sendiri memilih manusia), *nama mbalaru ka hilu ma mbakul wua mata* (yang lebar telinga dan besar mata), *nama iru paninding nama ngadu katandakkung* (yang melihat manusia), *nama pata ndanya nama njipu manjala nama ndoku mandanga* (yang memikirkan salah dan dosa serta memikirkan kesulitan manusia). *Maramba* terdiri dari dua kelompok, diantaranya ialah: bangsawan tinggi dan bangsawan biasa. Bangsawan tinggi yang menjadi Raja, mereka dikatakan bangsawan tinggi bukan karena tingkat Pendidikan atau kekayaannya tetapi ditentukan dari asal-usulnya. Yaitu keturunan bangsawan tinggi.
- *Ata / Hamba* merupakan orang-orang yang memang pada dasarnya dari nenek moyang adalah ata/hamba. *Ata* adalah orang-orang yang sudah mengabdikan hidupnya sepenuhnya kepada orang lain atau kepada *Maramba/ Raja*. Dalam hamba itu sendiri ada beberapa jenis hamba/ *Ata*. Diantaranya ialah:
 - *Ata Pakei* (hamba yang dibeli) ialah orang yang dibeli dan dijadikan pekerja untuk memenuhi setiap kebutuhan tuannya (orang yang membelinya), ata tersebut tidak memiliki hak apapun atas dirinya, karena dirinya sudah menjadi milik orang lain.
 - *Ata Ranja* (hamba yang tidak dibeli). *Ata ranja* (hamba yang tidak dibeli) adalah hamba yang sudah ada bersama-sama dengan raja sejak dari lahir hingga besar. Ketika seorang *maramba* (raja) menikah mereka akan membawa hamba yang sudah mengabdikan diri pada raja untuk bisa

melayani segala keperluan rajanya. *Ata ranja* (hamba yang tidak dibeli) sama halnya hamba kesayangan dari *maramba* (raja).

- *Ata Pandabutingu* (hamba mendadak). Bukan karena dari awalnya terlahir sebagai ata, terus menjadi ata. Tetapi karena ekonominya tertekan ia masuk ke marga lain atau wilayah lain, dengan tujuan untuk memperoleh perlindungan demi mencapai keberlangsungan hidupnya. Saat ia masuk ke marga lain secara otomatis hak atas dirinya tidak ada lagi, apalagi jika dia menikahi salah satu hamba dari tempat tertentu, otomatis ia akan menjadi hamba ditempat itu dan mengabdikan hidupnya kepada maramba yang berkuasa di wilayah tersebut. Itu dinamakan *ata panda mbutingu* (hamba mendadak).
- *Kabihu mbakul* (marga besar): kabihu mbakul ialah marga yang tidak memiliki hamba dan juga tidak memiliki raja dan mereka tidak mengatakan kalau mereka itu raja.
- *Kabihu kudu* (marga kecil): ialah mereka yang memiliki dara/ gen Maramba dalam diri mereka, sebab mereka lahir dari dua status social yang berbeda diantara maramba dengan ata. Jikalau mereka berkembang dan bertambah banyak, menjadi suatu marga yaitu kabihu kudu.

Hal-hal lain yang membentuk pelapisan sosial yang ada di masyarakat Sumba, ialah: pertama Nenek moyang (Marapu) membawah orang untuk dijadikan pesuruh, dimana awalnya belum terbentuk atau belum ada kata “*ata*” namun lama-kelamaan muncul kata “*ata*” untuk menggantikan kata “*suruh*” dari situlah muncul kata pelapisan masyarakat, karena sudah mulai ada tingkatan, perbedaan status. Kedua Budaya, pelapisan masyarakat sudah diatur sedemikian rupa oleh nenek moyang (Marapu) dalam membentuk pelapisan sosial, agar setiap manusia bisa hidup bersosialisasi dengan manusia yang lainnya dan juga memiliki rasa untuk saling menghargai.

Ketiga faktor ekonomi; hal ini dapat mempengaruhi pembentukan pelapisan sosial yang ada di Sumba, karena ekonominya tertekan ia mulai mencari perlindungan dengan cara masuk ke *kabihu* (marga) lain atau daerah tertentu, kemudian menikahi perempuan yang ada di daerah tersebut atau *kabihu* tersebut. Secara otomatis dia tetap tunduk pada otoritas Raja yang ada di wilayah tersebut, meskipun dari daerahnya atau *kabihunya* adalah *Maramba* namun sepenuhnya tetap tunduk otoritas yang ada. Apalagi kalau dia menikahi seorang perempuan yang status sosialnya adalah *ata* (hamba), maka dia akan menjadi *ata* juga.

Keempat Kawin mawin; hal ini juga mempengaruhi pembentukan pelapisan sosial yang ada di Sumba, apabila seorang *Maramba* mengawini seorang perempuan yang status sosialnya *ata* dengan cara kawin masuk ke daerah tertentu atau *kabihu* (marga) maka ia akan menjadi *ata*. Kelima peperangan; pada saat peperangan di Sumba, ketika seorang Raja pergi berperang ia membeli orang untuk dijadikan *ata* dan orang yang dibeli tersebut akan melayani orang yang membelinya serta menyediakan segala kebutuhannya.

Keenam, Pelapisan sosial terjadi disebabkan karena adanya pembelian orang untuk dijadikan orang suruhan, hamba atau budak. Setiap orang yang dibeli akan dijadikan hamba atau budak dan hamba tersebut tidak lagi memiliki hak atas dirinya. Dalam hal ini siapa saja bisa membeli hamba atau budak, baik dia *maramba* atau *ata*, mereka bisa membeli hamba asalkan mereka memiliki harta atau ternak yang banyak.

Awalnya *ata* bukanlah *ata* tetapi sebagai orang yang disuruh untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu namun lama kelamaan karena sudah terbiasa akhirnya orang yang di “suruh” berubah menjadi “*ata*”. Setiap kampung atau setiap marga memiliki

orang-orang yang kuat, lihai, pandai. Ada empat kerajaan atau sopraja: Kerajaan Lewa, kerajaan Melolo, kerajaan Mengili dan kerajaan Nggongi.

Keempat kerajaan tersebut dipimpin oleh masing-masing *Tokung* yang diangkat atau dipilih oleh ratu, raja, maupun *kabihu* untuk dipercayakan dalam memimpin wilayah-wilayah tersebut. Berbicara mengenai maramba, semua orang adalah maramba, akan tetapi ada peperangan yang sering terjadi antara kampung dengan kampung, wilayah dengan wilayah untuk memperebutkan wilayah kekuasaan, namun dengan satu resiko yang akan terjadi, dimana wilayah atau kampung yang kalah akan menjadi tawanan, baik ternak, makanan dan bahkan manusia semuanya akan menjadi milik dari wilayah yang menang. Kerajaan melolo di pimpin oleh seorang Raja dari marga Watupelit.

Marga Watupelit sebenarnya bukan penduduk asli Melolo, setelah mereka berlabuh di *haharu* yaitu *mondu* akhirnya mereka melanjutkan perjalanan menuju Melolo, sesampainya di Melolo marga Luku Walu memberikan tanah untuk di kerjakan dan menjadi milik pusaka. Setelah itu marga Watupelit dipercayakan untuk menjadi pemimpin, dia berperang kesana kemari, setiap kali berperang ia selalu menang karena pada dasarnya dia sangat kuat, kebal dan hebat.

Para *Maramba* memakai nama samaran mereka memakai nama *hamba bawaan* sehingga nama bangsawan tersebut tidak disebutkan melainkan nama hambanya yang dipakai untuk memanggil *Maramba*. misalnya *Umbu Nai Ndilu* (tuannya Ndilu) atau Rambu Nai kahi (tuan putrinya si kahi), pada umumnya nama kasar si hamba yang dipakai sebagai nama sapaan tuannya. Kelas *kabihu* (orang merdeka) yaitu orang-orang yang tetap memelihara kedudukan dalam masyarakat.

Setiap wilayah atau daerah yang kalah akan tunduk dan setiap harta benda bahkan manusia menjadi tawanannya. Setiap orang yang sudah ditawan dijadikan sebagai seorang hamba untuk melayani dia setiap saat. Dari situlah adanya *maramba* dengan *ata*.

Sebagai seorang pelayan, kita harus mampu memberikan pemahan terhadap *Maramba* atau *Ata*, orang kaya ataupun orang miskin bahwa ketika kita sudah mengenal Tuhan dan menjadi orang Kristen, perbedaan sudah tidak berlaku lagi sebab kita sudah menjadi satu di dalam Kristus Tuhan.

Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara bertumbuh dan berkembang di daerah pekabaran Injil yang masih dominan dengan kepercayaan Marapu dan daerah kekuasaan para bangsawan Pau dan Umabara. Meskipun di Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara sudah banyak orang yang mengenal Injil, namun Gereja dan masyarakat tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang sudah ada dalam masyarakat Sumba. Misalnya, stratifikasi sosial dimana adanya perbedaan status antara *maramba* dengan *ata*, kedudukan dalam Gereja maupun di tempat lain, bahkan pemimpin lebih dominan dari kalangan bangsawan.

Hal ini yang masih terjadi di dalam jemaat sampai sekarang dan membuat komunikasi antara jemaat satu dengan yang lain menjadi kurang. Selain itu hubungan sosial dalam jemaatpun menjadi renggang sehingga adanya jurang pemisah di dalam gereja. Dengan adanya stratifikasi yang terjadi di dalam gereja, maka sikap yang dilakukan oleh Gereja terhadap stratifikasi yang terjadi yaitu Gereja menerima stratifikasi tersebut akan tetapi tidak sepenuhnya atau sepenuhnya. Sebaliknya gereja berusaha memberi pemahaman baru dan meluruskan peran *Maramba* bukan sebagai orang yang

bertindak semena-mena, melainkan dengan konsep seperti yang disampaikan oleh Firman Tuhan bahwa kita semua adalah tubuh Kristus.

Pendeta Efraim selaku gembala juga mengatakan bahwa, gereja mengajarkan kepada jemaat agar tidak ada perbedaan baik dalam kedudukan, golongan maupun status. Bahkan ketika di luar pelayananpun jemaat saling menghargai dan menerima apapun status sosial yang dimiliki orang lain khususnya dalam berjemaat. Gereja mengejutkan hal ini karena, gereja menganggap bahwa ketika kita sudah bersatu dalam satu persekutuan maka tidak adalagi perbedaan satu dengan lain. Akan tetapi ketika jemaat berada diluar gereja atau dilingkungan sekitar, status dan perbedaan sosial tetap terjadi.

Gereja juga mengatakan bahwa kita sudah dipersatukan oleh Tuhan Yesus Kristus, maka dari itu di dalam orang percaya tidak ada perbedaan status sosial (*maramba* dan *ata* atau orang kaya dan orang miskin). Pendeta dan majelis Gereja bersyukur di GKS Jemaat Pau-Umabara ketika di berikan pemahaman, mereka bisa memahami. Perebedaan status sosial di dalam Gereja perlahan-lahan sudah tidak ada lagi, meskipun masih ada namun kami terus menerus memberikan pemahaman kepada mereka dengan satu harapan, agar tidak ada lagi yang membanding-bandingkan, membeda-bedakan dan mengandalkan keberadaan dirinya (*Maramba* atau *Ata* dan *Kaya* atau *Miskin*), sehingga pada akhirnya Jemaat Pau benar-benar menjadi satu tubuh di dalam Kristus Tuhan, seperti yang dikatakan dalam 1 Kor 12: 27, bahwa kita semua adalah tubuh Kristus dan anggota-Nya.

Gereja juga tidak secara khusus membuat suatu aturan tertentu untuk melarang stratifikasi Sosial di kalangan Jemaat itu sendiri, akan tetapi gereja hanya terus menerus memberi pemahan kepada Jemaat tersebut bahwa dihadapan Tuhan kita semua sama,

tidak ada yang namanya *maramba* (raja) atau *ata* (hamba) dan juga kaya atau miskin, dalam hal ini tidak ada perbedaan status sosial di dalam Tuhan. Malahan yang memiliki anggaran dasar atau aturannya ialah mengenai pengembangan ekonomi jemaat, secara keseluruhan tanpa harus melihat status sosial.

Gereja Kristen Jemaat Sumba Pau-Umabara memberikan pemahaman kepada setiap Jemaatnya agar mereka tetap saling menerima dan saling menopang diantara satu dengan yang lainnya tanpa harus melihat status sosial yang ada, melalui: Konseling, pengembalaan dan pendekatan secara pribadi.

Ketiga hal diatas merupakan strategi yang digunakan oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umbara dalam memberikan pemahan kepada setiap Jemaat terlebih khususnya bagi kaum Maramba (Raja) dan orang kaya serta bagi setiap jemaat yang memiliki status sosial lebih tinggi dari jemaat lainnya, agar di dalam ke Kristenan tidak lagi melihat status sosial yang mereka miliki, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh di dalam Yesus Kristus.

Gereja hanya menganjurkan jika ada perbedaan status sosial di dalam jemaat, pelayan secara khusus memberi pemahaman bahwa status sosial hanya berlaku didalam masyarakat dan tidak berlaku di dalam Gereja karena dihadapan Tuhan tidak ada perbedaan.

Dalam hal ini, Gereja memiliki peran penting untuk tetap menjaga kesatuan dan keutuhan dalam jemaat, meskipun tidak ada aturan khusus yang mengatur tentang status sosial, namun Gereja tetap memperhatikan jemaat agar tidak ada jemaat yang merasa dirugikan atau merasa haknya sudah dirampas.

KESIMPULAN

Stratifikasi sosial merupakan susunan atau tingkatan yang membentuk suatu kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama, maksudnya ialah hidup berdampingan, saling menolong, menopang, tidak menganggap diri lebih tinggi dari yang lainnya dan juga tidak membedakan dirinya dengan orang lain meskipun statusnya berbeda.

Sikap yang dilakukan oleh Gereja terhadap stratifikasi sosial yaitu Gereja menerima stratifikasi tersebut akan tetapi tidak seutuhnya atau sepenuhnya, sebaliknya gereja berusaha memberi pemahaman baru dan meluruskan peran *maramba* bukan sebagai orang yang bertindak semena-mena, menutup diri dengan orang lain hanya dari kalangan *maramba* yang dapat diterima, perbedaan status (*maramba* dengan *ata*), perbedaan tempat duduk, tempat makan. melainkan dengan konsep seperti yang disampaikan oleh Firman Tuhan bahwa kita semua adalah tubuh Kristus.

Gereja mengajarkan hal ini karena, gereja menganggap bahwa ketika kita sudah bersatu dalam satu persekutuan maka tidak ada lagi perbedaan satu dengan lain. Akan tetapi ketika jemaat berada diluar gereja atau dilingkungan sekitar, status dan perbedaan sosial tetap terjadi. Gereja Kristen Sumba Pau memberikan pemahaman kepada setiap

Jemaatnya agar mereka tetap saling menerima dan saling menopang diantara satu dengan yang lainnya tanpa harus melihat status sosial yang ada, melalui: Konseling, penggembalaan dan pendekatan secara pribadi, sehingga yang awalnya ada perbedaan status sosial, kurangnya komunikasi antara jemaat yang satu dengan yang lainnya, hubungan sosial yang kurang baik akan menjadi suatu pemulihan dalam Gereja antara *maramba* dengan *ata*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).
- Heraudin, *Pengantar Sosilogi* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015).
- Hambarandi P., *Ajaran Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Marapu)*, (Jakarta: 2015).
- Hari Prabowo Y., *Misi Gereja Ditengan Pluralitas Agama Dan Budaya*, 2
- Kaswadi Dela Ayu, Eko Wulandari, Anita Trisiana, *Jurnal Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila*, 2019.
- McElrath W. N. & Billy Mathias *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, (Bandung: Lembaga Literature Baptis 1989).
- Maunah Binti, *Stratifikasi Sosial Dan perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*, TA'ALLUM, 3(1), 2015. 6.
- Nurdayana Ika, *Stratifikasi Kelas Sosial Dalam Pandangan Dunia Pengarang Novel Wanita Bersampur Merah (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra, hlm 409-417)*, 3 (2), 2019, 5-6.
- Ngabalin Marthinus, *Kajian Teologis Sosial Terhadap Praktek Pelaksanaan Kasta Di Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Utara*, 1 (2), 2015, 10
- Stott John R. W., *Efesus*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF).
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011)
- Soekanto Soerjono & Budi Sulistyowati, *Sosisologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013).
- Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosisologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013)
- Suryowati, *Manusia dan dunianya*, Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan, vol 4, No 1, 2020,3
- Tillar H.A.R, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2012)

Wawancara Via Telfon Dengan Ibu, Harabi Loda, Pada Tanggal 18 September 2020, Pukul 20: 46.

Wawancara Dengan Bpk, Uumbu Lamik Manggia, Pada Tanggal 19 juli 2019, Pukul 16: 45.

Wawancara Via Telfon Dengan Bapak Liku Landu Amah, Pada Tanggal 19 September 2020, pukul 20: 14

Wawancara dengan Bpk Pdt. Efraim 19 juli 2019, Pukul 16:30.

Wellem F.D., Injil & Marapu (PT. BPK, Gunung Mulia 2004).